

PENGUNAAN PELESETAN NAMA PANGGILAN DALAM MASYARAKAT SASAK

Marina Indah Novianti
Universitas Mataram
Marinaindah118@yahoo.com

Abstrak

Pelesetan nama panggilan merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang muncul dalam masyarakat Sasak. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan dalam budaya sasak, (2) faktor yang melatarbelangi munculnya pelesetan nama panggilan dalam masyarakat sasak, (3) fungsi kultural pelesetan nama panggilan dalam budaya sasak. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan langsung data-data penelitian kemudian memuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul dalam masyarakat Sasak berupa protesis, monoftongisasi, paragog, netralisasi, modifikasi vokal, aferesis, epentesis, dan apokop. Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak meliputi 1) memudahkan penyebutan nama, 2) keakraban, dan 3) penggunaan logat. Fungsi kultural penggunaan pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak meliputi 1) efektivitas, 2) disformalitas, dan 3) memelihara keakraban.

Kata kunci: pelesetan nama panggilan, bahasa, masyarakat Sasak, etnolinguistik.

Abstract

The play on nicknames is one of the linguistic phenomena that was emerged in Sasak community. The problems that are found in this research are; the various shapes of the play on nicknames in the Sasak community, the factor behind the surfacing of the play on nicknames in the Sasak community, the cultural function of the use of nickname play in the Sasak community, and its relevance in highschool Indonesia language study. This research is a descriptive qualitative study. This gathering of data has been carried out throught various techniques such as interview, observation, and documentation. The method of data analysis was done through directly describing the research data then making a conclusion based on the data that was previously gained. The various shapes of the play on nicknames in Sasak community are formed as protesis, monoftongisation, paragog, neutralization, vocal modification, aferesis, epentesis, and apokop. The factors behind the surfacing of the play on nicknames in the Sasak community includes 1) simplifying calling name, 2) familiarity, 3) dialect usage. The cultural funcion of the use of nicknames play in the sasak community includes: 1) effectiveness, 2) disformality, 3) maintainance of familiarity.

Keywords: *the play on nicknames, language, Sasak Society, ethnolinguistic.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan refleksi diri suatu kelompok masyarakat, artinya bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu ialah cerminan dari kebudayaan masyarakat tersebut (Sibarani, 2004: 51). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat pemakai bahasa dan menjadi dokumentasi kegiatan atau aktifitas hidup manusia. Selain itu, bahasa

juga berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan sesuai dengan kemajuan zaman (Nababan, 1993: 38). Tidak salah jika dikatakan bahwa berbeda bahasa maka berbeda budaya. Salah satu contoh pengaruh budaya terhadap bahasa, yaitu dalam pemberian nama pada anak.

Penggunaan nama merupakan salah satu

sarana linguistik yang paling banyak dan paling menyolok penggunaannya untuk membentuk identitas seseorang (Thomas dan Wareing, 2007: 227). Pada masyarakat Sasak, pemberian nama pada anak menjadi wewenang penuh orang tua, meskipun tidak menutup kemungkinan bagi anggota keluarga yang lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, ataupun kakak dapat memberikan sumbangsih nama pada anak yang baru lahir. Selain orang tua dan kerabat dekat, pemberian nama pada anak juga dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat, ulama atau yang dalam bahasa Sasak disebut "Tuan Guru". Pemberian nama pada anak tidak lepas dari berbagai faktor, diantaranya kepercayaan, adat-istiadat, dan faktor sosial.

Nama panggilan yang digunakan seseorang untuk memanggil orang lain sering kali tidak dapat dikendalikan. Penyebutan dan penggunaan nama panggilan seseorang dalam percakapan akan sangat menentukan bagi proses pembentukan identitas seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat. Nama dapat menimbulkan masalah apabila nama itu tidak cocok dengan kebiasaan yang sudah ada dalam masyarakat (Thomas & Wareing, 2007: 230). Ejekan-ejekan yang sering dilakukan anak-anak kepada temannya dapat menyebabkan anak itu akan seterusnya dipanggil dengan ejekan tersebut. Hal ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama guru sebagai tenaga pendidik. Perilaku anak-anak seperti

ini dapat merugikan teman-temannya atau orang lain yang mendapat nama panggilan yang tidak sesuai dengan nama aslinya.

Fenomena seperti itu juga terjadi dalam masyarakat Sasak. Unikinya, pelesetan nama panggilan yang muncul tidak bertujuan untuk mengejek seseorang, melainkan merupakan kebiasaan yang membuat orang merasa lebih dekat, lebih akrab, dan merasa disayang. Sebagai contoh, seseorang yang bernama *Munisah* dipanggil *Icok*, *Nurinah* dipanggil *Inok*, atau *Nuridah* dipanggil *Idok*. Sapaan seperti contoh tersebut awalnya merupakan nama panggilan yang secara tidak sadar disebut oleh beberapa orang dekat yang kemudian menjadi nama panggilan hingga dewasa. Munculnya sapaan pelesetan tersebut berbeda dengan sapaan yang muncul pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Nurmawati (2012) tentang pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak di kabupaten Lombok Timur. Ia hanya mengkaji secara fonologis tentang konstruksi terbentuknya pelesetan nama panggilan tersebut, sementara peneliti lebih tertarik untuk melihat fenomena tersebut dari segi bahasa dan budaya.

KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Konsep Pelesetan

Pelesetan atau memelesetkan berarti tidak mengenai sasaran atau tidak mengenai

yang dituju, sedangkan terpeleset berarti tergelincir (KBBI, 2009: 1040). Pemelesetan berarti proses dan perbuatan menggelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya atau tidak mengenai yang seharusnya dituju (Sibarani, 2004: 92). Heryanto (dalam Pateda, 2011:153) mengatakan bahwa plesetan digambarkan sebagai kegiatan berbahasa yang mengutamakan atau memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai pernyataan dan aneka makna yang dimungkinkan oleh sifat sewenang-wenang pada kaitan pertanda – makna –realitas empirik. Berdasarkan makna itu, maka pelesetan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipelesetkan atau sesuatu yang digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya atau tidak mengenai yang seharusnya dituju.

Konsep Nama Panggilan

Nama panggilan merupakan panggilan nama yang digunakan dalam penyapaan (KBBI, 2009: 950). Kata sapaan menurut Brown dan Gilman merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua (Fasold, 1994: 3). Adapun menurut Kridalaksana (1984: 14) kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana

tersebut, diketahui bahwa terdapat dua unsur penting dalam sistem tutur sapa, yaitu kata atau ungkapan dan para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan yang digunakan dalam sistem tutur sapa merujuk pada kata sapaan. Para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa merujuk pada pembicara dan lawan bicara. Kata sapaan berfungsi untuk memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan.

KERANGKA TEORI

Bahasa dan Kebudayaan

Barker (2005: 89) mengemukakan bahwa 1) bahasa adalah medium utama yang digunakan dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural; 2) bahasa merupakan alat dan medium yang kita pakai untuk membentuk pengetahuan tentang diri kita dan dunia sosial. Realitas mengenai keberfungsian dan peran bahasa di dalam suatu masyarakat pemakainya sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat dan budaya yang memayungi masyarakat tersebut. Sumbangan gagasanpun dikemukakan oleh Sibarani (2004: 46), ia berpendapat bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan berpikir. Selain digunakan sebagai cara berfikir, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai suatu sistem komunikasi, bahasa merupakan wujud kebudayaan yang termasuk sistem sosial yang mendasari tindakan berpola manusia. Interaksi dan aktivitas manusia dalam komunikasi atau tindak berbahasa

mengikuti pola-pola tertentu yang merupakan aturan atau sistem bahasa tersebut.

Sesederhana apapun aktivitas budaya, jelas terletak pada gagasan-gagasan dan jiwa atau pikiran manusia yang hanya mampu diformulasikan, dioperasikan, dan dialihkan (transmisi) melalui bahasa. Melalui budaya, masyarakat memiliki cara berpikir tertentu yang diekspresikan dalam bahasanya (Boas dalam Ibrahim, 1995: 99). Husserl (Masinambouw, 1997: 16) berpandangan bahwa kebudayaan termasuk bahasa sebagai alat pewaris kebudayaan, bukanlah suatu yang berbentuk dan berkembang sebagai akibat bekerjanya kekuatan luar, melainkan hasil ciptaan dari manusia yang berinteraksi dalam masyarakat.

Menurut Malinowski Segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1980: 162). Bahasa adalah kultural, diperoleh melalui interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dan mempengaruhi penggunaannya dengan kuat, seperti halnya adat istiadat mempengaruhi masyarakat (Kuswarno:2011:10). Markus dan Kintamaya (Samovar, Dkk., 2010: 192) mengemukakan bahwa seseorang dengan budaya berbeda memiliki pandangan yang berbeda mengenai dirinya, orang lain, dan

keterkaitan di antara keduanya. Oleh sebab itu, nama kadang-kadang mempunyai arti yang sangat penting bagi penyandanginya.

Etnolinguistik

Istilah etnolinguistik berasal dari kata *etnologi* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku (etnis) tertentu, dan *linguistik* yang berarti ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa. (Sudaryanto dalam Sitaresmi, 2009: 33). Etnolinguistik lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para etnologi (antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Definisi mengenai etnisitas dikemukakan oleh Barker (2005: 257) dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies*. Ia mengatakan bahwa etnisitas merupakan suatu konsep budaya yang berintikan penganutan norma, nilai, keyakinan, simbol, dan praktik budaya bersama pembentukan “kelompok etnis” berdasarkan penanda budaya bersama yang telah tumbuh dalam konteks sejarah, sosial dan politik tertentu dan telah mendorong perasaan terlibat yang dilandasi, setidaknya sebagian, oleh leluhur mitologi bersama.

Menurut Mbete (2007: 10) etnolinguistik disebut sebagai linguistik antropologi atau linguistik kultural yang mengklasifikasi penggunaan bahasa, cara, dan pola pikir dalam kaitannya dengan pola penggunaan bahasa, bahasa ritual, dan kreasi wacana iklan yang berbasis bahasa

lokal. Dalam *Kamus Linguistik*, Krisdalaksana (1984: 42) mengungkapkan bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan atau cabang linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Hymes (Kuswarno, 2011:4) mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik, peneliti dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh kebudayaan, sosial, mental, dan psikologis, apa hakikat sebenarnya dari bentuk kata dan makna dari hubungan keduanya.

Sementara itu, Foley (1997:1) menggunakan istilah linguistik antropologi. Menurutnya, linguistik antropologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa berdasar tempat dimana bahasa itu dipertuturkan terkait dengan konteks sosial dan konteks budayanya. Duranti (1997: 23-46) menerapkan enam prinsip utama dalam hubungannya dengan kajian linguistik kebudayaan. Dia mengungkapkan bahwa *Theories of culture: 1) culture as distinct from nature, 2) culture as knowledge, 3) culture as communication, 4) culture as a system of mediation, 5) culture as a system of practice, and 6) culture as a system of participation*.

3. PEMBAHASAN

Beranjak dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Nurma (2012)

tentang pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak Lombok Timur, dan makalah yang pernah ditulis oleh Sukri (2014) terkait nama panggilan dalam masyarakat Sasak Lombok Utara, peneliti melihat adanya kekurangan dari kedua penelitian tersebut. pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurma (2012) memaparkan bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan dari segi fonologi saja, kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sukri (2014), ia memaparkan bentuk-bentuk penghilangan silabe yang terjadi pada setiap nama panggilan pelesetan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemaparan mengenai pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak yang dimana sampelnya diambil dari empat lokasi penelitian dengan kabupaten yang berbeda. Adapun yang akan dibahas yakni bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul dalam masyarakat Sasak, faktor yang menyebabkan munculnya pelesetan nama panggilan dan fungsi kultural pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak.

Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul dalam masyarakat Sasak.

Pada bagian ini, secara umum akan diuraikan bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul dalam masyarakat Sasak. Adapun bentuk pelesetan nama panggilan yang dimaksud berupa pelesetan pada awal nama panggilan, pelesetan pada tengah nama panggilan, dan pelesetan pada

akhir nama panggilan. Perbedaan perubahan tersebut dapat dicermati pada uraian berikut:

A. Bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul pada Dusun Dasan Luah, Desa Selebung Ketangga, Kecamatan Keruak Lombok Timur

Ada tiga bentuk perubahan pelesetan nama panggilan yang muncul pada daerah penelitian ini. Ketiga perubahan tersebut berupa protesis, monoftongisasi, dan paragog. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Protesis

Protesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Berikut ini bentuk-bentuk nama panggilan yang termasuk protesis, antara lain:

agus dipelestantkan menjadi *kagus*
ali dipelestantkan menjadi *kali*
anto dipelestantkan menjadi *kanto*
dan dipelestantkan menjadi *kedan*

Berdasarkan data di atas, terdapat dua bentuk variasi yang muncul pada nama pelesetan, antara lain: pertama, apabila semua nama yang berawalan konsonan pada nama asli yang bersilabe satu akan terjadi penambahan fonem /kə/ pada posisi awal kata. Kedua, apabila semua nama yang berawalan vokal pada nama asli yang terdiri dari dua silabe dengan susunan V+K+V atau V+K+K+V maka bentuk yang menjadi pelesetannya akan mengalami penambahan

fonem /k/ pada awal katanya.

2) Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah perubahan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang termasuk monoftongisasi antara lain:

Baidah dipelestantkan menjadi *bedah*
fauzan dipelestantkan menjadi *ojan*

Berdasarkan data di atas, terdapat dua bentuk perubahan yang muncul pada nama panggilan pelesetan yang terdiri dari dua silabe yaitu pertama, pada nama panggilan asli yang terdapat fonem diftong /ai/ pada posisi awal ataupun tengah kata, akan berubah menjadi fonem /e/. kedua, pada nama panggilan asli yang terdapat diftong /au/ pada posisi tengah kata akan berubah menjadi fonem /o/ pada nama pelesetannya.

3) Paragog

Paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang termasuk paragog antara lain:

beri dipelestantkan menjadi *bereq*
keri dipelestantkan menjadi *kereq*
santi dipelestantkan menjadi *santeq*
seri dipelestantkan menjadi *sereq*

Berdasarkan data di atas, bentuk perubahan yang muncul yaitu terdapat perubahan variasi fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada posisi tengah kata yang terdiri dari dua silabe dan terdapat

pemunculan fonem /q/ di posisi akhir kata pada nama panggilan pelesetan.

B. Bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul di dusun Karang Daye, Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, antara lain:

Ada tiga bentuk perubahan pelesetan nama panggilan yang muncul pada daerah penelitian ini. Ketiga perubahan tersebut berupa paragog, netralisasi, dan monoftongisasi. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Paragog

Paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang berupa paragog antara lain:

adi dipelesetkan menjadi *adek*
dani dipelesetkan menjadi *danek*
ika dipelesetkan menjadi *ikok*
ita dipelesetkan menjadi *itok*
jaya dipelesetkan menjadi *jayok*

Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa perubahan variasi fonem antara lain, pertama berubahan variasi fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada posisi tengah kata. Kedua, perubahan variasi fonem /a/ menjadi fonem /o/ pada posisi tengah kata serta terdapat pemunculan fonem /k/ atau fonem /q/ di posisi akhir pada nama panggilan pelesetan.

2) Netralisasi

Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat perubahan lingkungan. Adapun yang termasuk netralisasi, antara lain:

idah(*faridah*) dipelesetkan menjadi *edok*
ilah(*sapilah*) dipelesetkan menjadi *elok*
imah(*muhimah*) dipelesetkan menjadi *jadiemok*
inah(*aminah*) dipelesetkan menjadi *enok*

Berdasarkan data di atas, perubahan bunyi yang muncul pada nama panggilan pelesetan terletak pada perubahan variasi fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada posisi awal kata dan terdapat variasi bunyi fonem suku /ah/ menjadi fonem suku /ok/ pada posisi akhir kata.

3) Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan perubahan bunyi dua vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang berupa monoftongisasi, antara lain:

aisyah dipelesetkan menjadi *ecok*
taufik dipelesetkan menjadi *opek*

Berdasarkan data di atas, terdapat dua bentuk perubahan yang muncul pada nama pelesetan yaitu pertama, pada nama panggilan asli yang terdapat fonem diftong /ai/ pada posisi awal ataupun tengah kata, akan berubah menjadi fonem /e/ pada nama pelesetannya. Kedua, pada nama panggilan asli yang terdapat diftong /au/ pada posisi

tengah kata akan berubah menjadi fonem /o/ pada nama panggilan pelesetannya.

C. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan di Dusun Jogot, Desa Bagik Polak Barat, Kabupaten Lombok Barat, antara lain:

Ada lima bentuk perubahan pelesetan nama panggilan yang muncul pada daerah penelitian ini. kelima perubahan tersebut berupa netralisasi, paragog, aferesis, epentesis, dan apokop. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Netralisasi

Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang berupa netralisasi antara lain:

Amah

(*marhamah*) dipelesetkan menjadi *amok*
(*diah* (*sadiyah*)) dipelesetkan menjadi *diok*

dirah

(*sudirah*) dipelesetkan menjadi *dirok*
(*ibah* (*habibah*)) dipelesetkan menjadi *ibok*

Berdasarkan data di atas, bentuk perubahan bunyi yang muncul yaitu, terdapat perubahan bunyi fonem suku /ah/ pada nama asli yang terdiri dari dua silabe ataupun satu silabe menjadi fonem suku /ok/ pada posisi akhir kata.

2. Paragog

Paragog merupakan proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan

yang berupa paragog, antara lain:

ajir (*muhajir*) dipelesetkan menjadi *ajing*

di (*mardi*) dipelesetkan menjadi *det*

marni dipelesetkan menjadi *marnet*

jali (*gazali*) dipelesetkan menjadi *jalet*

har

(*harmansah*) dipelesetkan menjadi *ang*
nur dipelesetkan menjadi *nung*

Berdasarkan data di atas, bentuk perubahan yang muncul yaitu terdapat pemunculan bunyi fonem /t/ pada posisi akhir nama panggilan yang terdiri dari dua silabe dan terdapat variasi bunyi fonem /r/ menjadi /ng/ pada posisi akhir kata nama panggilan yang terdiri dari satu silabe.

3) Aferesis

Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang berupa aferesis, antara lain:

azmi dipelestantkan menjadi *jemet*

har

(*harmansyah*) dipelesetkan menjadi *ang*

Berdasarkan data di atas, terdapat penanggalan bunyi /a/ dan /h/ pada awal kata, baik yang terdiri dari dua silabe ataupun satu silabe.

4) Epentesis

Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang berupa epentesis, yaitu

azmi dipelestantkan menjadi *jemet*

Berdasarkan data di atas, terdapat pembubuhan bunyi vokal /e/ antara dua bunyi konsonan /z/ dan /m/ pada tengah kata dengan susunan V+K+K+V.

5) Apokop

Apokop adalah proses penanggalan atau penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Adapun pelesetan nama panggilan yang termasuk apokop antara lain:

fatimah dipelesetkan menjadi *petet*
junaidi dipelesetkan menjadi *junet*
zakaria dipelesetkan menjadi *jakar*

Berdasarkan data di atas, terjadi penanggalan fonem suku /mah/ fonem /i/ dan fonem suku /ia/ pada posisi akhir nama panggilan asli yang tidak muncul pada nama panggilan pelesetan.

D. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan pada masyarakat Dusun Sedutan, Desa kayangan, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara.

Ada empat bentuk perubahan pelesetan nama panggilan yang muncul pada daerah penelitian ini. kelima perubahan tersebut berupa protesis, netralisasi, monoftongisasi, dan epentesis. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Protosis

Protosis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Berikut ini bentuk-bentuk nama panggilan yang ter-

masuk protesis, antara lain:

edi dipelesetkan menjadi *bledet*
ati
(hayati) dipelesetkan menjadi *cati*

Berdasarkan data di atas, terdapat pemunculan fonem /b/ dan /l/ pada posisi awal kata dan terdapat pemunculan fonem /c/ pada posisi awal kata pada nama panggilan pelesetan.

2) Netralisasi

Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang berupa netralisasi antara lain:

Imah
(halimah) dipelesetkan menjadi *imək*
ijah(hadijah) dipelesetkan menjadi *ijək*
inah(sapinah) dipelesetkan menjadi *inək*
iyah
(mukiyah) dipelesetkan menjadi *iyək*

Berdasarkan data di atas, terdapat perubahan bunyi pada fonem suku /ah/ menjadi fonem suku /ɤk/ pada posisi akhir kata yang terdiri dari dua silabe.

3) Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan perubahan bunyi dua vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang berupa monoftongisasi, antara lain:

raudah dipelesetkan menjadi *odah*

saiiful dipelesetkan menjadi *epol*

sainah dipelesetkan menjadi *enah*

Berdasarkan data di atas, perubahan yang muncul yaitu, pada nama panggilan asli yang terdapat fonem diftong /au/ akan berubah menjadi fonem /o/ pada nama panggilan pelesetannya dan pada nama asli yang terdapat diftong /ai/ pada posisi tengah kata, akan berubah menjadi fonem /e/ pada nama panggilan pelesetannya.

4) Epentesis

Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan yang berupa epentesis, yaitu

ramdan dipelesetkan menjadi *me-*
dan

nasrun dipelesetkan menjadi *serum*

Berdasarkan data di atas, perubahan yang muncul pada nama panggilan asli yang terdiri dari dua silabe dengan susunan K+V+K+K+V+K berubah menjadi satu silabe pada nama panggilan pelesetan dan terdapat pemunculan fonem /e/ pada posisi tengah kata pada nama panggilan pelesetan.

Faktor yang menyebabkan munculnya pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak, antara lain:

Pada umumnya, orang-orang tertentu mendapat julukan atau sapaan khusus ketika ia berusia anak-anak. Julukan tersebut ada yang mengandung unsur pujian, ejekan,

candaan, atau sekedar penyebutan nama lainnya. Penyebutan itu pun dilakukan oleh orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dan keakraban yang dekat (seperti keluarga, teman sepermainan, atau orang dewasa sekitarnya). Lambat laun, setelah menginjak usia dewasa, panggilan atau sapaan itu masih melekat pada diri orang tersebut. Namun bukan berarti setiap orang dapat atau boleh memanggil sedemikian rupa, melainkan hanya orang-orang tertentu sebagaimana disebutkan di atas.

Sebagai contoh, seseorang yang bernama *Aisah* akan dipanggil sebagai *Icok*. Awalnya, *Aisah* akan dipanggil dengan sebutan *Icah*, yang kemudian lambat laun nama panggilan itu diplesetkan menjadi *Icok*. Setelah beranjak dewasa, *Aisah* di komunitas barunya atau di luar masyarakat tradisinya, kemungkinan akan dipanggil dengan nama panggilan *Icha*, hal itu dapat terjadi karena adanya pengaruh dari luar kebudayaan yang menganggap bahwa nama panggilan *Icha* lebih keren dibandingkan dengan *Icok*. Akan tetapi, orang-orang tertentu sebagaimana yang disebutkan di atas, tetap akan memanggilnya dengan dengan nama panggilan *Icok*. Hal ini dianggap sebagai kedekatan atau keakraban sosok *Aisah* dengan orang-orang tertentu tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh, beberapa penggunaan pelesetan nama panggilan tersebut muncul karena beberapa faktor, antara lain:

A. Memudahkan Penyebutan Nama

Kebiasaan masyarakat Sasak dalam pergaulan sehari-hari yang menyebut nama panggilan seseorang dengan nama panggilan pelesetan merupakan suatu kebiasaan yang sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat suku Sasak. Terjadinya hal tersebut tidak lepas dari interaksi yang terjadi secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Dalam masyarakat tradisi suku Sasak, penyebutan nama panggilan seseorang yang dipelesetkan dari nama aslinya merupakan suatu bentuk spontanitas yang membuat seseorang merasa lebih mudah memanggil nama seseorang dengan nama pelesetannya daripada nama aslinya.

Penyebutan nama panggilan pelesetan banyak yang tidak memiliki pola teratur atau tidak menentu sehingga penyebutan nama pelesetan itu tidak selalu sama antara kampung yang satu dengan kampung yang lain. Serta nama panggilan pelesetan tidak selalu muncul pada semua orang Sasak. Nama panggilan pelesetan ini pada dasarnya digunakan untuk memudahkan dalam penyebutan nama panggilan. Hal ini bisa dikatakan mempermudah, karena silabe pada nama panggilan pelesetan lebih singkat dibandingkan dengan nama aslinya. Misalnya nama-nama berikut di bawah ini.

<i>aminah</i>	berubah menjadi	<i>inok</i>
<i>aisah</i>	berubah menjadi	<i>icok</i>
<i>munisah</i>	berubah menjadi	<i>icok</i>
<i>nuridah</i>	berubah menjadi	<i>idok</i>
<i>marhamah</i>	berubah menjadi	<i>amok</i>

fatimah berubah menjadi *imok*

Dari keenam contoh di atas, nama sebenarnya terdiri dari tiga silabe, kemudian pada nama panggilan pelesetan menjadi dua silabe. Secara linguistik, hal ini tentu lebih mudah dalam tataran penyebutannya dibandingkan dengan nama aslinya. Sapaan dengan nama panggilan pelesetan dapat ditemukan hampir di semua perkampungan (*gubuk gempeng*) yang ada di pulau Lombok. Karakter masyarakat Sasak yang terbuka dan apa adanya secara tidak langsung juga membentuk pola pikir masyarakatnya tentang cara pemanggilan pada nama seseorang. Masyarakat suku Sasak yang menetap di kampung-kampung (*gubuk gempeng*) yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi masih banyak ditemukan nama orang yang dipanggil dengan nama panggilan pelesetan.

B. Keakraban

Sama halnya dengan manusia pada umumnya, masyarakat Sasak adalah manusia yang membutuhkan manusia yang lain dalam hidupnya. Hidup bersama dalam komunitas yang besar atau kecil akan menimbulkan interaksi antara satu dengan lainnya. Interaksi itu terjadi karena adanya kebutuhan antar satu dengan lain dan melalui bahasalah interaksi itu menjadi lebih mudah.

Masyarakat suku Sasak tinggal dan menetap atau mendiami suatu lahan secara berkelompok yang dalam bahasa Sasak dikenal dengan istilah

gubukgempeng. *Gubuk gempeng* adalah sekelompok kepala keluarga yang tinggal dan mendiami suatu tempat dengan adat dan kebiasaan yang sama. Masing-masing *gubuk gempeng* yang ada dalam *gumi Sasak* disebut dengan *Paer Desə*. Setiap *gubuk gempeng* memiliki kebiasaan dalam memanggil nama panggilan seseorang. Salah satu yang menyebabkan pelesetan nama panggilan ini adalah rasa kedekatan (keakraban) yang terjalin antara individu yang satu dengan individu yang lain. Munculnya pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak berawal dari panggilan orang-orang terdekat seperti kakak, paman, bibi, sepupu, teman sepermainan atau orang-orang di sekitar tempat tinggal yang memiliki hubungan kekerabatan. Penggunaan pelesetan nama panggilan dalam masyarakat suku Sasak adalah suatu hal yang lumrah terjadi dalam pergaulan hidup sehari-hari.

C. Penggunaan Logat

Masyarakat suku Sasak adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa aslinya. Walaupun memiliki satu bahasa, namun bahasa Sasak terdiri atas lima dialek yang berbeda. Kelima dialek ini tersebar pada semua perkampungan masyarakat tradisi suku Sasak yang ada di pulau Lombok. Kelima dialek tersebut diantaranya dialek Menomene (Lombok bagian Tengah), Kuto-kute (Lombok Utara), Ngeto-ngete (Lombok Bagian Tenggara), Meriaq-meriku (Lombok

Bagian Selatan), dan Ngeno-ngene (Lombok bagian Tengah). Walaupun memiliki 5 dialek yang berbeda, masyarakat suku Sasak memiliki banyak logat. Masing-masing dusun atau *gubuk gempeng* memiliki logat yang berbeda. Logat yang dimaksud adalah cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas ketika mengucapkan kata. Logat inilah yang kemudian mempengaruhi penggunaan berbahasa termasuk dalam penyebutan dalam penggunaan pelesetan nama panggilan seseorang.

Fungsi Kultural Pelesetan Nama Panggilan dalam Masyarakat Sasak

A. Efektivitas

Kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku Sasak adalah kebiasaan memanggil nama panggilan seseorang dengan nama panggilan pelesetan. Hal ini dapat dijumpai hampir di setiap perkampungan suku Sasak yang ada di pulau Lombok. Kebiasaan menyebut nama panggilan pelesetan ini merupakan bentuk efektivitas atau memudahkan pemanggilan nama. Masyarakat suku Sasak tidak terbiasa memanggil seseorang dengan nama lengkap atau nama panggilan yang panjang seperti *Sudirah*, *Hadijah*, *Aatimah*, dll. Orang-orang yang memiliki nama asli seperti tersebut di atas biasanya dipanggil dengan nama panggilan pelesetan seperti *Irok*, *Ijok*, dan *Imok*. Nama-nama pelesetan seperti itu lebih mudah disebut daripada memanggil nama aslinya. Efektivitas itu

juga terlihat dari jumlah silabe nama aslinya dengan jumlah silabe nama panggilan pelesetan. Jumlah silabe pada nama panggilan pelesetan lebih sedikit daripada jumlah silabe pada nama panggilan sebenarnya.

B. Disformalitas

Sistem budaya yang ada dalam masyarakat suku Sasak adalah kebiasaan yang cenderung bersikap penolakan terhadap hal-hal yang bersifat formal (disformalitas). Watak dan karakter masyarakat Sasak yang cenderung terbuka dan tanpa jarak terlihat dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi. Kecendrungan yang bersifat tanpa jarak ini memunculkan kesan yang informal dalam setiap aspek kehidupan sehingga berdampak dalam penyebutan nama panggilan seseorang. Secara turun temurun, banyak masyarakat suku Sasak yang memanggil teman sejawat, sanak saudara, dan kerabat dekat mereka dengan nama panggilan pelesetan. Tidak peduli dengan nama panggilan asli yang disandang sang pemilik nama, komunitas masyarakat suku Sasak akan memanggil nama panggilan seseorang dengan nama pelesetannya, nama panggilan pelesetan ini awalnya muncul dari kerabat terdekat seperti orang tua, kakak, paman/bibi, kakek/nenek, atau teman sepermainan. Tradisi pemanggilan seseorang dengan nama pelesetannya merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu dan hingga kini masih dapat

dijumpai di hampir seluruh perkampungan-perkampungan Sasak yang belum tersentuh pengaruh luar.

C. Memelihara Keakraban

Penggunaan nama panggilan pelesetan dalam budaya Sasak merupakan salah satu hal cara masyarakat untuk memelihara keakraban satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dengan panggilan nama panggilan pelesetan yang tidak dapat digunakan oleh semua orang. Nama panggilan pelesetan digunakan oleh orang-orang Sasak yang merupakan masyarakat tradisi yang memiliki hubungan yang dekat.

Seseorang yang baru kenal tidak dapat memanggil orang Sasak dengan nama panggilan pelesetannya, karena hal itu akan menyebabkan orang yang dipanggil dengan nama panggilan pelesetannya merasa tersinggung. Ketersinggungan itu dapat terjadi karena belum adanya rasa kedekatan secara personal. Namun hal itu dapat saja berubah setelah orang tersebut telah saling mengenal dengan baik dan tingginya intensitas komunikasi antara orang tersebut. Kedekatan ini dapat terjalin karena adanya rasa kebersamaan yang dekat diantara keduanya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diuraikan beberapa simpulan bahwa pelesetan nama panggilan yang muncul dalam masyarakat memiliki bentuk yang berbeda-beda.

Bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul dalam masyarakat Sasak yaitu *pertama*, pelesetan nama panggilan pada lokasi penelitian 1 berupa protesis, monoftongisasi, dan paragog. *Kedua*, bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul pada lokasi penelitian 2 berupa netralisasi, modifikasi vokal, dan monoftongisasi. *Ketiga*, bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul pada lokasi penelitian 3 berupa modifikasi vokal, aferesis, epentesis, dan apokop. *Keempat*, bentuk pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak pada lokasi penelitian 4 berupa protesis, aferesis, modifikasi vokal, dan monoftongisasi. Munculnya pelesetan nama panggilan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu memudahkan penyebutan nama, keakraban, dan pengaruh logat. Adapun Fungsi kultural pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak antara lain: fungsi efektivitas, fungsi disformalitas, dan fungsi pemeliharaan keakraban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. (Diterjemahkan dari *Cultural Studies: Theory and Practise* SAGE Publication, London, 2000). Yogyakarta:

BENTANG (PT Bentang Pustaka).
 Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Fasold, Ralph W. 1994. *An Introduction to Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Foley, William A. 1997. *Antropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publisher.
 Ibrahim, Syukur. 1995. *Sosiolinguistik. Sajian, tujuan, pendekatan, dan problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
 Isjoni, 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
 Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT Renika Cipta.
 Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
 Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
 Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
 Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 Masinambouw, E.K.M. 1997. *Metodologi dan Pendekatan Budaya*. Bogor: Bahan Ceramah Loka Karya Terpadu Studi Indonesia.
 Mbeti, A.M. 2007. "Ekologi Bahasa". Bahan Matrikulasi Program Magister Linguistik PPs Universitas Udayana.
 Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 Muslich, Mansur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Nababan. PWJ. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung. Yrama Widya.
 Samovar, Larry A., Dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
 Sibarani, Robert. 2004. *Antropolingustik: Antropologi Linguistik-Linguistik*

Antropologi. Medan: Penerbit Poda.
Sitaresmi, Aninda Diyah. 2009. Istilah
Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai
Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta
Hadiningrat. Universitas Sebelas Maret:
Skripsi.

Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 2007.
Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.